

Pengelolaan Pembelajaran Oleh Guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh

Syafrialdo¹, Rifma², Ahmad Sabandi³, Irsyad⁴

¹²³Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang
e-mail: syafrialdo99@gmail.com, rifmar34@gmail.com, sabandi@fip.unp.ac.id,
irsyad1122@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh yang meliputi aspek: 1) perencanaan pembelajaran, 2) melaksanakan pembelajaran 3) mengevaluasi pembelajaran, dan 4) menindak lanjuti atau refleksi pembelajaran. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan populasi guru SMA Negeri se-Kota Payakumbuh berjumlah 293 orang dan perolehan sampel sebanyak 75 orang. Instrumen penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka dengan perolehan skor rata-rata 4,27 dikategorikan baik, melaksanakan pembelajaran dalam kurikulum merdeka dengan skor rata-rata 4,33 dikategorikan baik, mengevaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka dengan skor rata-rata 4,30 dikategorikan baik, dan menindak lanjuti pembelajaran dalam kurikulum merdeka dengan skor rata-rata 4,06 dikategorikan baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh sudah berada pada kategori baik dan mampu dengan skor rata-rata 4,24

Kata kunci: *Pengelolaan, Pembelajaran*

Abstract

This study aims to obtain data on the ability of teachers to manage learning in public high schools in Payakumbuh City which include aspects of: 1) lesson planning, 2) implementing learning 3) evaluating learning, and 4) following up or reflecting on learning. This study is quantitative descriptive with a population of 293 public high school teachers in Payakumbuh City and a sample of 75 people. The research instrument showed that the average score of independent curriculum learning planning with an average score of 4.27 was categorized as good, carried out learning in the independent curriculum with an average score of 4.33 was categorized as good, evaluated learning in the independent curriculum with an average score of 4.30 was categorized as good, and followed up learning in the independent curriculum with an average score of 4.06 was categorized as good. Based on the results of the study, it

can be concluded that the management of learning by teachers at State High Schools in Payakumbuh City is already in the good and capable category with an average score of 4.24

Keywords : *Management, Learning*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang diterapkan sebagai acuan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Garnida 2015:16). Kurikulum memuat seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi inti yang dibakukan untuk menggapai tujuan pendidikan nasional. Sehingga peran kurikulum sangat penting supaya siswa bisa mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Tujuan pendidikan bisa tergapai melalui kurikulum yang diterapkan dari masa ke masa, oleh sebab itu perubahan kurikulum pendidikan sering terjadi karena berkembangnya zaman dan IPTEKS, menyesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam masyarakat. Berkembangnya kurikulum pendidikan sampai saat ini telah dilakukan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menjadi Kurikulum 2013.

(Wildan, 2017). Perubahan dimaksudkan untuk menjamin proses pembelajaran di sekolah/madrasah kearah yang lebih baik. Perubahan kurikulum 2013 adalah lanjutan dari kurikulum 2006, sehingga komponen-komponen yang ada pada kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Pesatnya IPTEK akan menentukan arah kebijakan pengembangan kurikulum. Berkembangnya iptek menjadi salah momentum dalam kemerdekaan belajar. Karena dapat membedah sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya (Gusty dkk, 2020).

Kurikulum 2013 yang digunakan sebelum pandemi merupakan salah satu satunya kurikulum yang digunakan satuan pendidikan dalam pembelajaran. Masa pandemi 2020–2021, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kur-2013 yang disederhanakan) menjadi acuan kurikulum bagi satuan pendidikan. Pada masa pandeb mi Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK). Pada masa sebelum dan pandemi, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 kemudian Kurikulum 2013 disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang dapat memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran jadi lebih mudah dengan substansi materi yang esensial. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru oleh pemerintah yang diharapkan dapat memajukan pendidikan pasca pandemi Covid-19. Kurikulum ini hadir sebagai mengatasi krisis dan tantangan pada masa pandemi Covid-19.. Kurikulum Merdeka memberikan kemudahan bagi guru dalam menggunakan berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat anak didik. Maka pemerintah menyusun

Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran dari krisis pembelajaran yang dialami pasca Covid-19. Pemerintah tidak mewajibkan Kurikulum Merdeka bagi semua jenjang sekolah. Karena sekolah punya kewenangan dan tanggung jawab sendiri untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing satuan pendidikan. Selain itu, perubahan pada Kurikulum Merdeka dapat terjadi secara lancar dan bertahap. Pendekatan yang dilakukan secara bertahap itu memberikan waktu bagi pendidik, kepala sekolah dan dinas pendidikan untuk belajar lebih dalam mengenai Kurikulum Merdeka. Kesuksesan pengelolaan kurikulum salah satunya juga ditentukan oleh guru. Guru adalah salah satu ujung tombak dalam pengelolaan kurikulum di sekolah. Sanjaya (2010) menyampaikan bahwa guru mempunyai empat peran untuk pengembangan kurikulum, yaitu implementers, adapters, developers, dan researchers. Maka karena itu, guru dituntut terampil dalam mengelola kurikulum sehingga bahan yang disampaikan sesuai dengan kebijakan kurikulum. Salah satu indikator keberhasilan guru adalah mewujudkan kurikulum ideal menjadi kurikulum aktual dalam pembelajaran di kelas. Pengelolaan pembelajaran di kelas dilakukan dengan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan saat program Merdeka Belajar Kampus Mengajar (MBKM) dengan para guru-guru baik dari disekolah penempatan, guru dilingkungan tempat tinggal peneliti dan beberapa relasi guru yang dekat dengan peneliti. Peneliti menemukan bahwa para guru tersebut hampir mengeluhkan hal yang sama yaitu tentang pengelolaan kurikulum tersebut. Maka terjadilah berbagai penyesuaian terutama kaitannya dengan para guru yang menggunakan kurikulum ini sebagai acuan dasar dalam mengajar disekolah. Kebanyakan guru mengatakan bahwa dalam mengelola dan menerapkan kurikulum merdeka sudah dapat dibilang baik, namun dalam pengimplementasiannya masih ada beberapa guru yang mengeluhkan pelaksanaannya tersebut. Beberapa fenomena yang ditemukan terkait implementasi pengelolaan Kurikulum Merdeka tersebut yaitunya : 1)Beberapa guru masih kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan transisi penggunaan Kurikulum Merdeka tersebut disekolah mereka, karena ada beberapa indikator baru yang harus dipelajari dan dikuasai. 2) Beberapa guru masih kesulitan dalam memahami perencanaan pembelajaran di sekolah mereka misalnya kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. 3) Beberapa guru masih kesulitan untuk mengimpementasikan pembelajaran di sekolah karena kesulitan dan mengeluhkan melaksanakan pembelajaran secara optimal di kelas, terlebih dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka ini menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. 3) Beberapa guru masih kesulitan dalam mengevaluasi pembelajaran di sekolah, terlebih dalam memilih instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah mereka. Oleh karena itu tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan memakai pendekatan kuantitatif. penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu. Sedangkan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai suatu objek yang ingin diketahui. Populasi dalam penelitian ini adalah para gurudi SMAN Negeri se-Kota Payakumbuh terdiri dari 5 sekolah, yakni SMA Negeri 1, 2, 3, 4 dan 5 Payakumbuh

Dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan guru berdasarkan strata yang meliputi S1 dan S2. Untuk menentukan jumlah sampel penelitian maka penulis menggunakan rumus dari Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Maka dapat ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah populasi 296 orang dan sampling error sebesar 10% jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian adalah 75 orang setelah terjadinya pembulatan angka. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket atau kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah kuesioner dengan memakai skala likert lima pilihan jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP) dengan memberi tanda centang. eknik analisis data hasil penelitian menggunakan rumus rata-rata (mean).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan mendapatkan informasi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Negeri se-kota Payakumbuh. Secara keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa hasil pengelolaan pembelajaran kurikulum merdeka berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,24.

Perencanaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran kurikulum merdeka dilihat dari segi perencanaan pembelajaran sudah tergambar baik dengan skor rata-rata 4,27. Oleh karena itu guru sudah bisa merencanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka dengan baik. Tetapi, item yang masih memiliki poin rendah dalam perencanaan pembelajaran yaitu guru menyusun alur tujuan pembelajaran secara mandiri menyesuaikan dengan kesiapan satuan pendidikan masing-masing dengan skor rata-rata 3,45 berada pada kategori baik. Artinya masih ada sebagian kecil guru belum menyusun ATP secara mandiri menyesuaikan dengan kesiapan satuan pendidikan masing-masing. Guru menggunakan contoh ATP yang dibuat oleh pemerintah, tanpa memperhatikan dengan kesiapan satuan pendidikan masing-masing. Lebih lanjut Zaini (2023) mengemukakan bahwa alur tujuan pembelajaran (ATP) dibuat dengan mengurutkan tujuan-tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan dan mempertimbangkan keterampilan dasar yang harus dipelajari peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan

Perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran kait eratannya dengan penyusunan perangkat pembelajaran, yakni capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Ketiga hal itu saling berkaitan satu sama lain.

Gambaran tujuan pembelajaran (TP) mengacu pada capaian pembelajaran (CP) yang telah ditentukan serta penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP) berdasarkan tujuan pembelajaran (TP). Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022 dalam panduan pembelajaran dan asesmen pembelajaran kurikulum merdeka guru dapat menggunakan contoh alur tujuan pembelajaran yang telah disediakan, atau memodifikasi contoh alur tujuan pembelajaran menyesuaikan kebutuhan peserta didik, karakteristik dan kesiapan satuan pendidikan. Selain itu, guru dapat menyusun alur tujuan pembelajaran secara mandiri sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan. Tidak ada format komponen yang ditetapkan oleh pemerintah. Komponen alur tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan yang mudah dimengerti oleh guru .

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru sudah memodifikasi modul ajar secara mandiri yang disediakan oleh pemerintah tetapi masih ada beberapa yang belum mampu menyesuaikan dengan kesiapan satuan pendidikan masing-masing meskipun sudah berada pada kategori baik. Kondisi tersebut perlu adanya pembinaan dari pihak kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru dalam memodifikasi modul ajar sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan masing-masing.

Hasil pengolahan data terkait dengan pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-kota Payakumbuh pada indikator perencanaan pembelajaran yang meliputi menyusun tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), dan merancang modul ajar dapat di lihat bahwa skor paling tinggi dari indikator perencanaan pembelajarannya pada item “dalam menyusun tujuan pembelajaran secara langsung guru mengacu pada capaian pembelajaran” dengan skor rata-rata 4,49 dikategorikan baik dan skor terendahnya ada pada item “guru menyusun alur tujuan pembelajaran secara mandiri menyesuaikan dengan kesiapan satuan pendidikan masing-masing” dengan skor rata-rata 3,45 berada pada skor baik. Secara umum skor rata-rata dari indikator perencanaan pembelajaran yaitu 4,27 berada pada kategori baik. Jadi dapat kita simpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-kota Payakumbuh dari indikator perencanaan pembelajaran adalah baik.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran oleh guru dilihat dari aspek pelaksanaan pembelajaran sudah memberikan gambaran baik dengan skor rata-rata 4,33. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dari beberapa item yang dikemukakan dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran pada pengelolaan pembelajaran dalam oleh guru skor terendah adalah guru melakukan pretest supaya mengetahui kemampuan awal peserta didik skor rata-rata 4,04 berada pada kategori baik.

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran Fauziah dkk (2022) salah satunya yaitu kemampuan awal siswa yang ada sebagai dasar pengetahuan pada diri siswa. Kemampuan awal merupakan kemampuan yang ada pada anak didik terutama pada ranah pengetahuan yang sifatnya mendukung anak didik untuk menerima pengetahuan selanjutnya. Kemampuan awal yang dimiliki oleh anak didik sebelum pembelajaran dilaksanakan, dapat dijadikan bekal landasan dalam mengikuti pembelajaran berikutnya yang berkesinambungan. Hal itu tentunya akan mempengaruhi keefektifan suatu model pembelajaran, terutama model yang dapat membantu para siswa dalam kegiatan penemuan, dengan cara mengumpulkan informasi, mencari solusi dari masalah yang ditemukan serta memutuskan solusi. Siswa dengan kemampuan awal yang baik dan memadai dapat mendukung proses maupun hasil pembelajaran (Fauziah dkk dalam Danial et al., 2017). Sejalan dengan itu menurut Efendi (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa apabila siswa tidak menguasai materi prasyarat (kemampuan awal) maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menguasai materi yang memerlukan materi prasyarat tersebut.

Muna & Fathurrahman (2019) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan mengedepankan prinsip pembelajaran aktif yang terlihat dari peserta didik yang terlibat langsung selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan project based learning sebagai model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku. Pembelajaran berbasis masalah merupakan wadah yang mampu memfasilitasi siswa agar dapat membiasakan berpikir secara kritis sebagai upaya menemukan solusi dari masalah serta mengembangkan kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri secara mandiri (Farisi et al., 2017). Guna mencapai tujuan tersebut dalam pembelajaran di sekolah, siswa diminta mengkaji permasalahan disekitar yang mengarah pada situasi yang nyata dan kompleks. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah cara efektif dalam sistem tematik terpadu (Ulfah, 2018). Pembelajaran ini tentunya mempunyai berbagai keunggulan yakni dapat mengupayakan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, memicu kemauan dan kemandirian siswa dalam bekerja, dorongan ataupun inisiatif siswa agar mau belajar, maupun meningkatkan hubungan antara siswa dalam bekerja kelompok (Yarshal, 2015). Sebagai upaya pengembangan kemampuan dasar siswa, sebaiknya guru yang juga berperan sebagai fasilitator dapat membantu siswa dengan melakukan pengarahan untuk mengamati, mencoba, menyelesaikan persoalan dan membuat kesimpulan, sehingga diharapkan nantinya siswa mampu menumbuhkan kemampuan berpikirnya (Suhartati et al., 2019). Salah satu proses berpikir di dalam proses belajar di sekolah yang bisa dibiasakan adalah cara berpikir level tinggi berupa kemampuan berpikir kritis (Widiantari N K M et al., 2016).

Lebih lanjut Suwiwa (2021) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa project based learning dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran bagi guru guna mengetahui kemampuan awal peserta didik serta meningkatkan kreativitas peserta didik. Hasil penelitian bisa mendukung guru untuk bisa mengembangkan bagaimana meningkatkan kreativitas peserta didik dengan cara

mengetahui kemampuan awal dengan berbagai metode pembelajaran yang beragam. Kemampuan guru dalam menetapkan metode mengajardengan mengetahui kemampuan awal peserta didik sesuai dengan karakteristiknya maka menjadi suatu hal yang dapat mendukung dalam pengembangan kreativitas peserta didik.

Hasil pengolahan data terkait dengan pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-kota Payakumbuh pada indikator pelaksanaan pembelajaran yaitu melakukan kegiatan pendahuluan pembelajaran, melakukan kegiatan inti pembelajaran, dan melakukan kegiatan penutup pembelajaran dapat di lihat bahwa skor paling tinggi dari indikator pelaksanaan pembelajaran terdapat pada item “guru memberikan motivasi belajar kepada peserta didik” dengan skor rata-rata 4,61 dikategorikan sangat baik dan skor terendahnya ada pada item “guru melaksanakan pretest supaya mengetahui kemampuan awal peserta didik” dengan skor rata-rata 4,04 berada pada skor baik. Secara umum skor rata-rata dari indikator pelaksanaan pembelajaran yaitunya 4,33 berada pada kategori baik. Jadi dapat kita disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-kota Payakumbuh dari indikator pelaksanaan pembelajaran adalah baik.

Penilaian Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dilihat dari aspek penilaian pembelajaran sudah memberikan gambaran baik dengan skor rata-rata 4,30. Hal ini menunjukkan bahwa guru secara dominan telah melaksanakan penilaian pembelajaran dengan baik, walaupun sebagian kecil guru belum maksimal dalam melaksanakan penilaian pembelajaran. Dari beberapa item yang dikemukakan dalam penilaian pembelajaran pada pengelolaan pembelajaran oleh guru terdapat skor terendah yaitu guru melakukan asesmen di tengah pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik” dengan skor rata-rata 4,04 berada pada skor baik. Kepala sekolah dalam hal ini perlu untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penilaian pembelajaran.

Melakukan asesmen kepada peserta didik dalam pembelajaran guna mengukur pemahaman peserta didik merupakan bagian dari kegiatan penilaian formatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Lutfiana (2022) yang meyakini bahwa penilaian pembelajaran pada implementasi kurikulum merdeka di SMK Diponegoro telah menggunakan tiga strategi penilaian, yaitu penilaian diagnostik formatif, penilaian diagnostik sumatif dan penilaian formatif.

Penilaian pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh dilaksanakan dengan melakukan penilaian formatif dan sumatif. Hal ini relevan dengan penelitian Angga et al. (2021) bahwa dalam penilaian pembelajaran terdiri dari penilaian sumatif dan formatif. Anggraena et al. (2022) juga memaparkan bahwa penilaian formatif adalah suatu penilaian yang dipakai dalam mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran dicapai sehingga bisa memberikan umpan balik bagi guru untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilaksanakan demi memastikan tercapainya dari keseluruhan pembelajaran yang digunakan untuk pelaporan hasil belajar. Penelitian tersebut mendukung penelitian ini dimana guru melakukan penilaian formatif selama proses pembelajaran. Penilaian formatif bisa dipakai guru dalam proses

pembelajaran yang sedang berlangsung untuk mengukur pemahaman siswa. Karena item tersebut masih rendah dalam penilaian formatif, walaupun dalam kategori yang baik.

Hasil pengolahan data terkait dengan pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-kota Payakumbuh pada indikator evaluasi pembelajaran yaitu melakukan asesmen sumatif dan asesmen formatif dapat di lihat bahwa skor paling tinggi dari indikator penilaian pembelajaran terdapat pada item “guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan topik yang telah dipelajari ” dengan skor rata-rata 4,5 dikategorikan sangat baik dan skor terendahnya ada pada item “guru melakukan asesmen di tengah pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik” dengan skor rata-rata 4,04 berada pada skor baik. Secara umum skor rata-rata dari indikator penilaian pembelajaran yaitunya 4,3 berada pada kategori baik. Jadi dapat kita disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-kota Payakumbuh dari indikator penilaian pembelajaran adalah baik.

Refleksi dan Tindak Lanjut Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dilihat dari aspek tindak lanjut pembelajaran sudah memberikan dengan skor rata-rata 4,06. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru dalam pelaksanaan tindak lanjut pembelajaran dengan baik. Dari beberapa item pada aspek tindak lanjut pembelajaran yang dikemukakan dalam pengelolaan pembelajaran pada terdapat skor terendah yaitu guru menerapkan pokok bahasan pada situasi yang berbeda dengan skor rata-rata 3,91 berada pada kategori baik.

Guru menerapkan pokok bahasan pada situasi yang berbeda merupakan bentuk kegiatan tindak lanjut pembelajaran dari aspek pengayaan. Pendidik perlu mengidentifikasi kelebihan kemampuan belajar anak didik mereka terlebih dahulu. Kemudian, pendidik menentukan metode dan bahan pengayaan serta melaksanakannya. Menurut Hasibuan 2020 guru dapat melakukan pembelajaran pengayaan dengan berbagai metode, salah satunya menerapkan pokok bahasan pada situasi yang berbeda. Adapun metode yang digunakan guru dalam melakukan pengayaan adalah memberikan tugas, pembelajaran ulang dengan metode dan media yang sama pada saat proses pembelajaran. Pemberian bimbingan secara individu, bimbingan secara kelompok dan pemanfaatan tutor sebaya jarang digunakan oleh guru.

Faktor guru dalam kompetensi pedagogi mempengaruhi kegiatan pengayaan pembelajaran. Guru yang punya kompetensi pedagogik baik kegiatan pengayaan pembelajarannya akan berjalan dengan baik pula. Hal ini sepaham yang disampaikan Sudiwito et al. (2018) bahwa ada pengaruh yang kuat pada faktor kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran pengayaan serta dalam memberikan pembelajaran pengayaan. Faktor sikap guru juga memiliki pengaruh kuat terhadap pengayaan pembelajaran. Sikap guru yang cuek pastinya akan menghambat pelaksanaan pembelajaran pengayaan, sedangkan sikap guru yang mendukung pembelajaran pengayaan maka pelaksanaan pembelajaran pengayaan pun dapat berjalan dengan baik.

Lebih lanjut, Sudiwito et al. (2018) menjelaskan bahwa faktor waktu juga mempengaruhi guru dalam memberikan pembelajaran pengayaan. Kesiediaan waktu yang tinggi akan membuat guru melaksanakan pembelajaran pengayaan, sebaliknya waktu yang

sedikit membuat guru cenderung mengabaikan pelaksanaan pembelajaran pengayaan. Beberapa faktor diatas merupakan penyebab terjadinya bagaimana proses pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh. Penelitian yang dilakukan Izzati (2015) tentang pembelajaran tutor sebaya dan belajar kelompok terhadap hasil belajar matematika peserta didik menunjukkan bahwa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pemberian pengayaan pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui siswa. Dengan demikian tersedia waktu bagi siswa untuk mendapat kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

Dari hasil paparan di atas dapat dilihat bahwa program pengayaan dilakukan dalam membantu dan menguatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang sudah dipelajari. Hal ini memperkuat penelitian ini dimana guru menerapkan kegiatan pengayaan dengan memfasilitasi belajar kelompok. Kegiatan belajar kelompok juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berdiskusi dengan siswa lainnya.

Hasil pengolahan data terkait dengan pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-kota Payakumbuh pada indikator refleksi dan tindak lanjut pembelajaran yaitunya melakukan remedial dan pengayaan dapat kita lihat bahwa skor paling tinggi dari indikator tindak lanjut pembelajaran terdapat pada item “guru menyuruh peserta didik untuk mempelajari bahan yang sama dari buku pelajaran sehingga peserta didik dapat mendalami materi” dengan skor rata-rata 4,24 dikategorikan baik dan skor terendahnya ditemukan pada item yang sama yaitunya “guru menerapkan pokok bahasan pada situasi yang berbeda dan Guru melakukan pemadatan kurikulum dengan memberikan pembelajaran hanya untuk materi yang belum dikethui peserta didik sehingga tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh materi baru ” dengan skor rata-rata 3,91 berada pada skor baik. Secara umum skor rata-rata dari indikator tindak lanjut pembelajarannya yaitu 4,062 berada pada kategori baik. Sehingga dapat kita disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-kota Payakumbuh dari indikator tindak lanjut pembelajaran adalah baik.

Keseluruhan pengelohan data hasil dari penlitian mengenai pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh dapat dilihat rekapitulasi keseluruhan skor rata-rata pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh adalah 4,24 dengan kategori baik yang menggambarkan pengelolaannya sudah baik.

Tabel 1. Rekapitulasi pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-kota Payakumbuh

No	Pernyataan	Jumlah Skor Rata-rata	Kriteria
1	Perencanaan pembelajaran	4,27	Baik
2	Pelaksanaan pembelajaran	4,33	Baik
3	Penilaian pembelajaran	4,3	Baik
4	Tindak lanjut pembelajaran	4,06	Baik
Rata-rata		4,24	Baik

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat rekapitulasi skor rata-rata setiap indikator pada pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh dengan skor rata-rata tertinggi adalah 4,27 dengan kategori baik yaitu perencanaan pembelajaran. Sedangkan skor rata-rata terendah adalah 4,06 dengan kategori baik yaitunya terdapat pada indikator tindak lanjut pembelajaran. Keseluruhan skor rata-rata pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh adalah 4,24 dengan kategori baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat kita simpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh dengan skor rata-rata 4,24 berada pada kategori baik. Hal ini menggambarkan bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh sudah baik dengan rincian sebagai berikut: 1) Pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri Payakumbuh pada aspek perencanaan pembelajaran berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,27. 2) Pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh pada aspek pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,30. 3) Pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh pada aspek penilaian pembelajaran berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,07. 3) Pengelolaan pembelajaran oleh guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh pada aspek tindak lanjut pembelajaran berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu bakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. In Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical (Vol. 44, Issue 8)
- Akib, H. (2010). *Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1).
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., & Hernawan, A. H. (2021). *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I. Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Penilain Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM, 123.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). *Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD*. Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 13(1), 95-101.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Farhana, Ika. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Lindan Bestari : Bogor.
- Hasibuan, A. Z., & Aisiah, A. (2020). *Pelaksanaan Remedial Dan Pengayaan Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma A Kota Padang*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 434–444. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.480>

- Hermawan, Pramudia Yordi. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 2 Padang*. Padang : UNP
<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14143000505881-Pengorganisasian-Pelaksanaan-Pembelajaran>) diakses pada tanggal 07 Oktober 2023.
- Izzati, N. (2015). *Pengaruh Penerapan Program Remedial Dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 4(1).
<https://doi.org/10.24235/eduma.v4i1.20>
- Jamjemah, J., Djudin, T., Erlina, E., & Hartoyo, A. (2022). *Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sdn. 47 Penanjung Sekadau*. *Jurnal Pendidikan Dasar PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 119-127.
- Lutfiana, D. (2022). *Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih*. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310–319. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>
- Nurwiatin, N. (2022). *Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah*. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472-487.
- Fauziah, U., & Fitria, Y. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemampuan Awal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu*. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2836–2845.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2502>
- Sudiwito, S., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan*. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(9).
<https://media.neliti.com/media/publications/247577-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-guru-dal-ee153f9e.pdf>
- Zaini, N. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Cendekia*, 15(01), 123–136.